

Analysis of Village Status in Sidoarjo Regency Using the Village Development Index (IDM)

[Analisis Status Desa di Kabupaten Sidoarjo Menggunakan Indeks Desa Membangun (IDM)]

Agus Siswanto¹⁾, Rita Ambarwati Sukmono^{*,2)}

¹⁾Program Studi Magister Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Magister Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: ritaambarwati@umsida.ac.id

Abstract. Village development is a strategic pillar of national development that seeks to reduce regional disparities and improve community welfare in a sustainable manner. This study examines the development status of villages in Sidoarjo Regency using the Village Development Index (IDM) and investigates the relative contribution of its three constituent dimensions, namely social resilience (IKS), economic resilience (IKE), and environmental/infrastructure resilience (IKL), to differences in village status. Secondary data covering 318 villages published by the Ministry of Villages were analyzed descriptively and tested using one-way ANOVA, the Kruskal-Wallis test, and eta-squared effect-size analysis. The results show that 67.6% of villages are classified as mandiri (self-reliant), 30.5% as maju (advanced), and 1.9% as berkembang (developing), and that IKS, IKE, and IKL differ significantly across village status ($p < 0.001$ for all dimensions). Economic resilience (IKE) contributes the most to this difference ($\eta^2 = 0.369$), followed by IKS ($\eta^2 = 0.326$) and IKL ($\eta^2 = 0.231$), indicating that strengthening village economic resilience is the most strategic policy lever for accelerating village development in Sidoarjo.

Keywords - development management; economic resilience; regional planning; rural development; village development index

Abstrak. Pembangunan desa merupakan pilar strategis pembangunan nasional yang bertujuan mengurangi ketimpangan wilayah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Penelitian ini menganalisis status perkembangan desa di Kabupaten Sidoarjo menggunakan Indeks Desa Membangun (IDM) serta mengkaji kontribusi relatif tiga dimensi penyusunnya, yaitu Indeks Ketahanan Sosial (IKS), Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE), dan Indeks Ketahanan Lingkungan/Infrastruktur (IKL), terhadap perbedaan status desa. Data sekunder 318 desa yang bersumber dari Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi dianalisis secara deskriptif dan diuji menggunakan one-way ANOVA, uji Kruskal-Wallis, serta ukuran efek eta-squared. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 67,6% desa berstatus mandiri, 30,5% maju, dan 1,9% berkembang, serta ketiga dimensi IKS, IKE, dan IKL terbukti berbeda signifikan antar status desa ($p < 0,001$ untuk seluruh dimensi). Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE) memberikan kontribusi terbesar terhadap perbedaan tersebut ($\eta^2 = 0,369$), diikuti IKS ($\eta^2 = 0,326$) dan IKL ($\eta^2 = 0,231$), yang mengindikasikan bahwa penguatan ekonomi desa merupakan pengungkit kebijakan paling strategis untuk mempercepat pembangunan desa berbasis data.

Kata Kunci - Indeks Desa Membangun; ketahanan ekonomi; manajemen pembangunan; pembangunan desa; perencanaan wilayah

I. PENDAHULUAN

Pembangunan desa, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus mengurangi kesenjangan wilayah, merupakan bagian penting dari pembangunan nasional. Paradigma pembangunan telah berubah secara mendasar sejak disahkannya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa; desa kini dipandang sebagai subjek aktif yang memiliki kewenangan untuk mengelola sumber daya dan potensinya secara mandiri, bukan sekadar sebagai objek pembangunan [4]. Dalam konteks ini, efektivitas pembangunan desa menjadi faktor penentu yang krusial bagi keberhasilan pembangunan wilayah dan nasional secara keseluruhan.

Untuk mengukur tingkat perkembangan desa secara lebih komprehensif, pemerintah mengembangkan Indeks Desa Membangun (IDM) sebagai instrumen berbasis indeks komposit yang terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu Indeks Ketahanan Sosial (IKS), Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE), dan Indeks Ketahanan Lingkungan/Infrastruktur (IKL) [3]. IDM tidak hanya berfungsi sebagai alat klasifikasi status desa, tetapi juga menjadi dasar perumusan kebijakan pembangunan desa yang lebih terarah dan berbasis data [15].

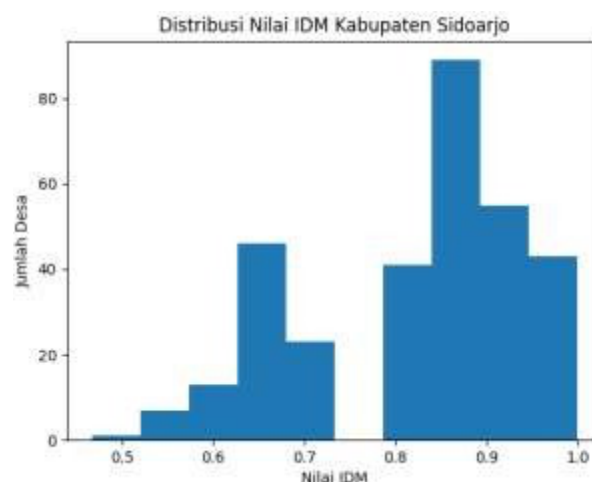
Kabupaten Sidoarjo, sebagai salah satu wilayah strategis di Provinsi Jawa Timur, memiliki karakteristik wilayah yang cukup dinamis karena berfungsi sebagai daerah penyangga kawasan metropolitan Surabaya. Perkembangan wilayah ini ditandai oleh pertumbuhan jumlah penduduk yang terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.1.



GAMBAR 1.1. JUMLAH PENDUDUK KABUPATEN SIDOARJO TAHUN 2020–2024

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo (diolah)

Berdasarkan Gambar 1.1, jumlah penduduk Kabupaten Sidoarjo terus menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan tersebut berimplikasi pada meningkatnya kebutuhan terhadap layanan sosial, aktivitas ekonomi, serta ketersediaan infrastruktur di wilayah desa. Kondisi ini berpotensi memunculkan tekanan pembangunan yang tidak merata antardesa, sehingga memicu variasi tingkat perkembangan desa dalam satu wilayah kabupaten yang sama.



Gambar 1.2. Distribusi Nilai Indeks Desa Membangun (IDM) Kabupaten Sidoarjo

Sumber: Data diolah (2025)

Sebaran skor IDM di Kabupaten Sidoarjo menunjukkan adanya perbedaan tingkat perkembangan desa, di samping faktor demografis. Skor IDM tersebut tidak tersebar secara merata—sebagaimana terlihat pada Gambar 1.2 yang mencerminkan variasi dalam tingkat perkembangan desa. Keragaman ini menunjukkan bahwa perkembangan desa tidaklah seragam, melainkan dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan dari masing-masing wilayah desa tersebut.

Selain itu, data empiris menunjukkan bahwa desa yang dikategorikan sebagai desa "maju" atau bahkan "mandiri" mungkin masih memiliki kekurangan di bidang-bidang tertentu, khususnya terkait infrastruktur atau ekonomi. Skor Indeks Desa Membangun (IDM) mungkin tidak mencerminkan kondisi pembangunan desa secara akurat akibat hal ini, yang mengindikasikan kurangnya keselarasan di antara berbagai aspek pembentuk IDM. Temuan ini didukung oleh data penelitian: di antara 318 desa di Kabupaten Sidoarjo, rata-rata skor Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE) (0,7658) jauh lebih rendah dan memiliki variasi yang lebih besar (standar deviasi 0,11159) dibandingkan rata-rata skor Indeks Ketahanan Sosial (IKS) (0,8831; standar deviasi 0,05757), yang mengisyaratkan bahwa perbedaan dalam pembangunan desa terutama disebabkan oleh faktor ekonomi, bukan faktor sosial.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana status perkembangan desa di Kabupaten Sidoarjo berdasarkan Indeks Desa Membangun (IDM)?
2. Bagaimana distribusi nilai dimensi ketahanan sosial, ekonomi, dan lingkungan pada desa-desa tersebut?
3. Bagaimana kontribusi masing-masing dimensi dalam membedakan status perkembangan desa?
4. Dimensi manakah yang paling dominan dalam menentukan tingkat perkembangan desa?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis status perkembangan desa di Kabupaten Sidoarjo berdasarkan Indeks Desa Membangun (IDM).
2. Menganalisis distribusi nilai dimensi ketahanan sosial, ekonomi, dan lingkungan.
3. Menganalisis kontribusi masing-masing dimensi dalam membedakan status perkembangan desa.
4. Mengidentifikasi dimensi yang paling dominan dalam menentukan tingkat perkembangan desa.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ekonomi pembangunan dan perencanaan wilayah, terutama yang berkaitan dengan analisis pembangunan desa berbasis indeks komposit. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan desa yang lebih tepat sasaran dan berbasis data.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada:

1. Mengintegrasikan analisis status desa dengan analisis kontribusi dimensi IDM, tidak sekadar terbatas pada klasifikasi status desa;
2. Mengidentifikasi ketidakseimbangan antar dimensi pembangunan desa dalam konteks Indeks Desa Membangun;
3. Menentukan dimensi yang paling dominan dalam membedakan tingkat perkembangan desa secara empiris melalui pengujian statistik; dan
4. Menggunakan studi kasus Kabupaten Sidoarjo sebagai wilayah dengan karakteristik urban-rural yang dinamis.

Penelitian ini didasarkan pada grand theory pembangunan (development theory), khususnya teori pembangunan multidimensional yang menyatakan bahwa pembangunan tidak hanya diukur dari aspek ekonomi, tetapi juga mencakup aspek sosial dan lingkungan (Todaro & Smith, 2015). Dalam perspektif ini, keberhasilan pembangunan suatu wilayah ditentukan oleh kemampuan wilayah tersebut meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh, melalui integrasi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Konsep ini sejalan dengan pendekatan pembangunan berkelanjutan (sustainable development) yang menekankan keseimbangan antar dimensi pembangunan. Indeks Desa Membangun (IDM) merupakan bentuk operasionalisasi dari teori pembangunan multidimensional tersebut, karena pembangunan desa diukur melalui tiga dimensi utama, yaitu sosial, ekonomi, dan lingkungan. Oleh karena itu, analisis kontribusi masing-masing dimensi dalam penelitian ini didasarkan pada asumsi

bahwa setiap dimensi memiliki peran yang berbeda dalam menentukan tingkat perkembangan desa.

Dengan demikian, grand theory yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- Teori Pembangunan (Development Theory)
- Teori Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development)
- Pendekatan Indeks Komposit dalam Pengukuran Pembangunan

Menurut teori pembangunan, pembangunan merupakan proses multidimensi yang mencakup penyesuaian pada berbagai lembaga kelembagaan, sosial, dan ekonomi dengan tujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pembangunan didorong oleh keberlanjutan, pemerataan, dan kesejahteraan, di samping pertumbuhan ekonomi [9]. Keberhasilan pembangunan wilayah dipengaruhi oleh elemen-elemen sosial dan lingkungan yang saling terkait, selain faktor-faktor ekonomi. Demi mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan, model-model pembangunan terkini sangat menekankan pada integrasi berbagai faktor pembangunan.

Tujuan pembangunan berkelanjutan adalah memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Gagasan ini menekankan pentingnya menciptakan keseimbangan

antara faktor sosial, lingkungan, dan ekonomi. Strategi ini sangat penting dalam konteks pembangunan perdesaan, mengingat adanya keterkaitan yang erat antara kehidupan sosial, aktivitas ekonomi, dan sumber daya alam di desa. Oleh karena itu, menyeimbangkan ketiga faktor tersebut merupakan hal yang diperlukan bagi pembangunan perdesaan yang berkelanjutan. [13].

Pembangunan wilayah merupakan proses peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui optimalisasi sumber daya lokal serta pengurangan kesenjangan antarwilayah [9]. Dalam konteks desa, pembangunan wilayah sangat terkait dengan kapasitas desa dalam mengelola potensi lokalnya serta dukungan infrastruktur dan kelembagaan yang memadai.

Indeks Desa Membangun (IDM) merupakan instrumen pengukuran yang dikembangkan oleh Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi untuk menilai tingkat perkembangan dan kemandirian desa secara komprehensif [3]. IDM terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu:

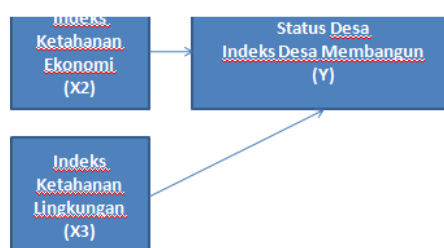
1. Indeks Ketahanan Sosial (IKS), menggambarkan kondisi sosial masyarakat, meliputi pendidikan, kesehatan, dan partisipasi masyarakat;
2. Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE), menggambarkan kemampuan desa mengembangkan aktivitas ekonomi, seperti akses ke pasar, lembaga keuangan, dan produktivitas ekonomi; dan
3. Indeks Ketahanan Lingkungan/Infrastruktur (IKL), menggambarkan kondisi lingkungan dan ketersediaan infrastruktur yang mendukung kehidupan masyarakat.

IDM digunakan untuk mengklasifikasikan desa ke dalam lima kategori, yaitu sangat tertinggal, tertinggal, berkembang, maju, dan mandiri.

Indeks komposit merupakan metode pengukuran yang menggabungkan beberapa indikator menjadi satu nilai indeks untuk menggambarkan suatu fenomena secara menyeluruh. Penggunaan indeks komposit memungkinkan analisis pembangunan yang lebih komprehensif karena mampu mencerminkan berbagai dimensi secara simultan [14]. Dalam penelitian ini, IDM digunakan sebagai indeks komposit yang mencerminkan kondisi pembangunan desa secara multidimensional.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa indeks pembangunan desa dapat digunakan sebagai indikator evaluasi pembangunan, meskipun masih terdapat ketimpangan antarwilayah [11]. Studi lain menemukan bahwa pembangunan desa tidak selalu berlangsung seimbang antar dimensi, khususnya pada aspek ekonomi [12]. Analisis spasial juga menunjukkan adanya perbedaan perkembangan desa yang dipengaruhi oleh aksesibilitas dan ketersediaan infrastruktur [13]. Selain itu, penggunaan indeks komposit masih memerlukan analisis lanjutan untuk memahami kontribusi masing-masing dimensi penyusunnya [14]. Berdasarkan kajian penelitian terdahulu tersebut, kesenjangan penelitian (research gap) dalam penelitian ini adalah sebagian besar penelitian terdahulu hanya berfokus pada klasifikasi status desa, sementara belum banyak penelitian yang secara khusus menganalisis kontribusi relatif dimensi IDM dan menentukan dimensi yang paling dominan dalam membedakan status desa secara empiris.

Kerangka konseptual penelitian disusun berdasarkan teori pembangunan multidimensional dan pembangunan berkelanjutan. Status perkembangan desa yang direpresentasikan oleh Indeks Desa Membangun (IDM) merupakan hasil komposit dari tiga dimensi, yaitu Indeks Ketahanan Sosial (IKS), Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE), dan Indeks Ketahanan Lingkungan/Infrastruktur (IKL). Penelitian ini menempatkan ketiga dimensi tersebut dalam kerangka komparatif, bukan hubungan sebab-akibat, untuk menilai perbedaan capaian IKS, IKE, dan IKL antar kelompok status desa. Selanjutnya, ukuran efek eta-squared (η^2) digunakan untuk membandingkan kekuatan relatif masing-masing dimensi dalam membedakan status Berkembang, Maju, dan Mandiri. Dimensi dengan η^2 terbesar diinterpretasikan sebagai dimensi prioritas karena paling kuat membedakan status perkembangan desa.



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Penelitian

Kerangka pemikiran pada Gambar 2.1 menggambarkan hubungan antara dimensi penyusun IDM, yaitu IKS, IKE, dan IKL, terhadap status desa. Ketiga dimensi tersebut berperan menentukan tingkat perkembangan desa yang diukur melalui IDM. Selanjutnya, dilakukan analisis kontribusi dimensi untuk mengidentifikasi dimensi yang paling dominan dalam membedakan status desa. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1: Terdapat perbedaan nilai dimensi IKS, IKE, dan IKL antar status desa di Kabupaten Sidoarjo.

H2: Dimensi IKS, IKE, dan IKL memiliki kontribusi yang berbeda dalam membedakan status perkembangan desa di Kabupaten Sidoarjo.

H3: Salah satu dimensi IDM (IKS, IKE, atau IKL) merupakan dimensi yang paling dominan dalam membedakan status perkembangan desa di Kabupaten Sidoarjo.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel Dimensi	Indikator	Definisi Operasional	Sumber Data	Skala
IDM (Y) IKE (X2)	Keragaman Produksi	Variasi jenis produksi pertanian, peternakan, dan industri kecil desa	Kemendesa PDTT [12], [22]	Indeks (0–1)
IDM (Y) IKE (X2)	Akses Lembaga Keuangan	Ketersediaan dan kemudahan akses layanan keuangan formal di desa	Kemendesa PDTT [12], [19]	Indeks (0–1)
IDM (Y) IKE (X2)	Keterbukaan Wilayah	Tingkat aksesibilitas desa terhadap pusat ekonomi dan transportasi	Kemendesa PDTT [12], [20]	Indeks (0–1)
IDM (Y) IKE (X2)	Kualitas Infrastruktur	Kondisi jalan, listrik, dan air bersih pendukung ekonomi	Kemendesa PDTT [12]	Indeks (0–1)
IDM (Y) IKE (X2)	Kemandirian Ekonomi	Kemampuan desa memenuhi kebutuhan ekonomi secara mandiri	Kemendesa PDTT [22]	Indeks (0–1)
IDM (Y) IKE (X2)	Kualitas Pendidikan	Tingkat pendidikan dan akses layanan pendidikan	Kemendesa PDTT [5], [21]	Indeks (0–1)
IDM (Y) IKS (X1)	Kesehatan	Tingkat kesehatan dan akses layanan kesehatan	Kemendesa PDTT [5]	Indeks (0–1)
IDM (Y) IKS (X1)	Partisipasi Masyarakat	Keterlibatan warga dalam kegiatan sosial dan pemerintahan	Kemendesa PDTT [14]	Indeks (0–1)
IDM (Y) IKS (X1)	Kualitas Pelayanan Publik	Mutu pelayanan administrasi dan layanan dasar desa	Kemendesa PDTT [21]	Indeks (0–1)
IDM (Y) IKL (X3)	Kemandirian Sosial	Kemampuan masyarakat mengelola kehidupan sosial	Kemendesa PDTT [5]	Indeks (0–1)
IDM (Y) IKL (X3)	Kualitas Air	Kondisi dan kelayakan air bersih	Kemendesa PDTT [13], [27]	Indeks (0–1)
IDM (Y) IKL (X3)	Kualitas Udara	Kondisi kualitas udara lingkungan desa	Kemendesa PDTT [13]	Indeks (0–1)
IDM (Y) IKL (X3)	Akses SDA	Akses masyarakat terhadap sumber daya alam	Kemendesa PDTT [27]	Indeks (0–1)
IDM (Y) IKL (X3)	Pengelolaan Sampah	Sistem pengelolaan sampah dan limbah desa	Kemendesa PDTT [27]	Indeks (0–1)
IDM (Y) IKL (X3)	Kualitas Lingkungan	Kondisi lingkungan desa secara keseluruhan	Kemendesa PDTT [13]	Indeks (0–1)

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan deskriptif-analitis untuk mengkaji status perkembangan desa di Kabupaten Sidoarjo, sekaligus menganalisis kontribusi relatif dimensi Indeks Ketahanan Sosial (IKS), Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE), dan Indeks Ketahanan Lingkungan/Infrastruktur (IKL) dalam membedakan status desa. Data yang digunakan merupakan data sekunder tahun 2025 yang bersumber dari Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, mencakup 318 desa yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Sidoarjo.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah analisis deskriptif, yang bertujuan menggambarkan nilai IDM, klasifikasi status desa, serta distribusi nilai masing-masing dimensi penyusun IDM (rata-rata, nilai minimum-maksimum, dan simpangan baku).

Tahap kedua adalah uji prasyarat analisis, meliputi uji normalitas data menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, serta uji homogenitas varians menggunakan uji Levene pada setiap kelompok status desa. Uji ini

diperlukan untuk menentukan jenis uji beda rata-rata dan uji lanjut (post hoc) yang tepat digunakan pada tahap berikutnya.

Tahap ketiga adalah analisis komparatif antar kelompok status desa untuk mengidentifikasi perbedaan nilai dimensi IKS, IKE, dan IKL pada setiap kategori status desa, menggunakan uji One-Way ANOVA. Sebagai pembanding sekaligus pelengkap ketika asumsi normalitas tidak sepenuhnya terpenuhi, digunakan pula uji non-parametrik Kruskal-Wallis. Apabila hasil uji

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted..

menunjukkan perbedaan yang signifikan, dilakukan uji lanjut (post hoc) berupa Tukey HSD untuk dimensi yang memenuhi asumsi homogenitas varians, dan Games-Howell untuk dimensi yang tidak memenuhi asumsi tersebut. Tahapan ini digunakan untuk menguji hipotesis pertama (H1) terkait adanya perbedaan karakteristik dimensi antar status desa.

Tahap keempat adalah analisis kontribusi dimensi, yang bertujuan mengetahui peran relatif masing-masing dimensi dalam membedakan status perkembangan desa. Kontribusi tersebut diukur menggunakan ukuran efek eta-squared (η^2) yang diturunkan dari hasil uji ANOVA; semakin besar nilai η^2 suatu dimensi, semakin besar pula peran dimensi tersebut dalam membedakan status desa. Analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis kedua (H2) dan hipotesis ketiga (H3), yaitu mengidentifikasi perbedaan kontribusi antar dimensi serta menentukan dimensi yang paling dominan. Seluruh pengolahan data statistik pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS Statistics.

Hasil analisis selanjutnya diinterpretasikan dalam konteks pembangunan desa dan perencanaan wilayah dengan mengaitkan temuan penelitian pada teori pembangunan multidimensional serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran deskriptif mengenai kondisi desa, tetapi juga menghasilkan temuan analitis yang memiliki implikasi praktis bagi perumusan kebijakan pembangunan desa berbasis data.

Tabel 2.1. Metode Pengumpulan Data

No	Jenis Data	Variabel/Data Dikumpulkan	yang	Sumber Data	Keterangan
1	Data Sekunder	Nilai Indeks Desa Membangun (IDM)		Kementerian Desa, PDT, dan Transmigrasi	Digunakan sebagai data utama untuk analisis status desa
2	Data Sekunder	Indeks Ketahanan Sosial (IKS)		Kementerian Desa, PDT, dan Transmigrasi	Merepresentasikan aspek sosial pembangunan desa
3	Data Sekunder	Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE)		Kementerian Desa, PDT, dan Transmigrasi	Merepresentasikan ketahanan dan aktivitas ekonomi desa
4	Data Sekunder	Indeks Ketahanan Lingkungan/Infrastruktur (IKL)		Kementerian Desa, PDT, dan Transmigrasi	Merepresentasikan kondisi lingkungan dan infrastruktur desa
5	Data Sekunder	Status Desa (Berkembang, Maju, Mandiri)		Kementerian Desa, PDT, dan Transmigrasi	Digunakan untuk klasifikasi dan analisis perbandingan desa
6	Data Sekunder	Data demografis (jumlah penduduk)		Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo	Data pendukung untuk konteks wilayah penelitian

Status desa dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan klasifikasi IDM yang ditetapkan oleh Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. Klasifikasi tersebut mengelompokkan desa ke dalam kategori sangat tertinggal, tertinggal, berkembang, maju, dan mandiri berdasarkan rentang nilai IDM sebagaimana disajikan pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2. Klasifikasi status desa berdasarkan nilai indeks desa membangun (idm)

No	Status Desa	Rentang IDM	Nilai	Karakteristik Umum
1	Desa Tertinggal	Sangat	< 0.491	Ketahanan sosial, ekonomi, dan lingkungan sangat rendah; keterbatasan layanan dasar dan infrastruktur
2	Desa Tertinggal		0.491 – 0.599	Layanan dasar dan infrastruktur masih terbatas; ekonomi desa belum berkembang optimal
3	Desa Berkembang		0.599 – 0.707	Mulai menunjukkan perbaikan pada aspek sosial, ekonomi, dan infrastruktur
4	Desa Maju		0.707 – 0.815	Infrastruktur dan layanan dasar relatif baik; ekonomi desa cukup kuat
5	Desa Mandiri		> 0.815	Ketahanan sosial, ekonomi, dan lingkungan sangat baik; desa mampu mengelola pembangunan secara mandiri

Sumber: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (diolah dari pedoman IDM).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder Indeks Desa Membangun (IDM) Kabupaten Sidoarjo tahun 2025 yang diperoleh dari Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. Data penelitian terdiri atas nilai Indeks Ketahanan Sosial (IKS), Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE), Indeks Ketahanan Lingkungan/Infrastruktur (IKL), nilai IDM, serta status perkembangan desa untuk 318 desa yang tersebar di wilayah Kabupaten Sidoarjo. Statistik deskriptif keempat variabel tersebut disajikan pada Tabel 3.1.,

Tabel 3.1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
IKS_2025	318	0,68	1,00	0,8831	0,05757
IKE_2025	318	0,43	1,00	0,7658	0,11159
IKL_2025	318	0,47	1,00	0,8296	0,12387
NILAI_IDM_2025	318	0,62	1,00	0,8261	0,06550

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Tabel 3.1 menunjukkan bahwa rata-rata nilai IKS (0,8831) lebih tinggi dibanding rata-rata IKE (0,7658) dan IKL (0,8296), dengan simpangan baku IKS yang paling kecil (0,05757). Kondisi ini mengindikasikan bahwa capaian ketahanan sosial desa di Kabupaten Sidoarjo relatif tinggi dan cenderung seragam antardesa. Sebaliknya, IKE memiliki nilai rata-rata terendah sekaligus simpangan baku tertinggi (0,11159), yang menunjukkan bahwa capaian ketahanan ekonomi desa paling bervariasi dan menjadi dimensi dengan kesenjangan terbesar antardesa. Nilai rata-rata IDM secara keseluruhan sebesar 0,8261 dengan rentang 0,62–1,00 menunjukkan bahwa secara umum desa-desa di Kabupaten Sidoarjo berada pada level perkembangan yang cukup baik, meskipun demikian gap antara desa dengan nilai terendah dan tertinggi tetap perlu diperhatikan.

Berdasarkan hasil pengolahan data, sebagian besar dari 318 desa berada pada kategori mandiri dan maju, sedangkan jumlah desa berkembang relatif sedikit. Distribusi status desa Kabupaten Sidoarjo tahun 2025 disajikan pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2. Distribusi Status Desa Kabupaten Sidoarjo Tahun 2025

Status Desa	Jumlah Desa	Persentase
Mandiri	215	67,6%
Maju	97	30,5%
Berkembang	6	1,9%
Total	318	100%

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Dominasi desa berstatus mandiri (67,6%) menunjukkan bahwa sebagian besar desa di Kabupaten Sidoarjo telah memiliki tingkat ketahanan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang relatif baik, sejalan dengan posisi Sidoarjo sebagai daerah penyangga metropolitan Surabaya yang memiliki akses infrastruktur dan ekonomi relatif lebih baik dibanding kabupaten lain. Namun demikian, masih adanya 6 desa (1,9%) berstatus berkembang menunjukkan bahwa pembangunan desa di Kabupaten Sidoarjo belum berlangsung secara sepenuhnya merata, sehingga tetap diperlukan intervensi kebijakan yang lebih terarah pada desa-desa tersebut.

Identifikasi unit analisis menunjukkan bahwa 318 desa tersebut terdiri atas 215 desa Mandiri, 97 desa Maju, dan 6 desa Berkembang. Enam desa Berkembang terkonsentrasi, yaitu Jabon (Semambung dan Balongtani) serta Tulangan (Gelang, Medalem, Kedondong, dan Grabagan). Daftar nama desa menurut kategori status disajikan pada table berikut agar hasil klasifikasi tidak hanya berhenti pada jumlah dan persentase

Tabel 3.3 Daftar Desa Berstatus Berkembang Kabupaten Sidoarjo Tahun 2025

No	Kecamatan	Desa	Nilai IDM
1	Jabon	Balongtani	0.6165
2	Jabon	Semambung	0.6573
3	Tulangan	Gelang	0.6876
4	Tulangan	Grabagan	0.6916
5	Tulangan	Kedondong	0.7062
6	Tulangan	Medalem	0.6503

Sumber: Data IDM Kabupaten Sidoarjo Tahun 2025, diolah peneliti (2026)

Tabel 3.5 Daftar Desa Berstatus Mandiri Kabupaten Sidoarjo Tahun 2025

No.	Kecamatan	Desa	Nilai IDM
1	Balombang	Bakalanwringin	0.7156
2	Balombang	Bakungpringgodani	0.7586
3	Balombang	Bogempinggir	0.7489
4	Balombang	Gagangkepuhsari	0.7602
5	Balombang	Jeruklegi	0.7930

6	Balongbendo	Kemangsen	0.7951
7	Balongbendo	Sumokembangsri	0.7416
8	Balongbendo	Suwaluh	0.7114
9	Balongbendo	Wonokarang	0.7186
10	Jabon	Dukuhsari	0.7471
11	Jabon	Keboguyang	0.7971
12	Jabon	Kedungcangkring	0.8002
13	Jabon	Kedungpandan	0.7162
14	Jabon	Kupang	0.7967
15	Jabon	Pangreh	0.7195
16	Jabon	Trompoasri	0.7611
17	Porong	Kebonagung	0.8152
18	Porong	Kedungboto	0.7256
19	Porong	Kesambi	0.7432
20	Porong	Lajuk	0.7687
21	Porong	Pamotan	0.7943
22	Porong	Pesawahan	0.7100
23	Porong	Plumbon	0.7752
24	Prambon	Cangkringturi	0.8019
25	Prambon	Gampang	0.7521
26	Prambon	Jatialun-Alun	0.7416
27	Prambon	Kajartengguli	0.7251
28	Prambon	Kedungkembar	0.7425
29	Prambon	Kedungsugo	0.8084
30	Prambon	Pejangkungan	0.7167
31	Prambon	Simogirang	0.7206
32	Prambon	Simpang	0.7346
33	Sedati	Banjarkemuning	0.7979
34	Sedati	Buncitan	0.8024
35	Sedati	Cemandi	0.7249
36	Sedati	Gisikcemandi	0.7530
37	Sedati	Kalanganyar	0.7871
38	Sedati	Pranti	0.7449
39	Sedati	Segorotambak	0.7149
40	Sedati	Semampir	0.8005
41	Sedati	Tambakcemandi	0.7229
42	Taman	Gilang	0.7446
43	Taman	Krembangan	0.8097
44	Taman	Pertapanmaduretno	0.7076
45	Taman	Sidodadi	0.7351
46	Taman	Tanjungsari	0.7098
47	Tanggulangin	Banjarasri	0.7167
48	Tanggulangin	Banjarpanji	0.7548
49	Tanggulangin	Gempolsari	0.7617
50	Tanggulangin	Kalidawir	0.7898
51	Tanggulangin	Kedungbanteng	0.7892
52	Tanggulangin	Ketapang	0.7463
53	Tanggulangin	Penatarsewu	0.7652
54	Tanggulangin	Putat	0.7105
55	Tanggulangin	Sentul	0.7168
56	Tarik	Balongmacekan	0.7803
57	Tarik	Banjarwungu	0.7665
58	Tarik	Gampingrowo	0.7165
59	Tarik	Gempolkutuk	0.7148
60	Tarik	Kalimati	0.7286
61	Tarik	Kedinding	0.7719
62	Tarik	Kedungbocok	0.7665
63	Tarik	Kemuning	0.7279

64	Tarik	Kendalsewu	0.7849
65	Tarik	Klantingsari	0.7594
66	Tarik	Kramattemenggung	0.7794
67	Tarik	Mergobener	0.7124
68	Tarik	Mergosari	0.7946
69	Tarik	Mindugading	0.7984
70	Tarik	Mliriprowo	0.7700
71	Tarik	Segodobancang	0.7611
72	Tarik	Singogalih	0.7210
73	Tulangan	Grinting	0.7117
74	Tulangan	Grogol	0.7262
75	Tulangan	Jiken	0.7279
76	Tulangan	Kajeksan	0.7837
77	Tulangan	Kepatihan	0.7719
78	Tulangan	Kepuhkemiri	0.7206
79	Tulangan	Kepunten	0.7149
80	Tulangan	Singopadu	0.8135
81	Tulangan	Sudimoro	0.7097
82	Tulangan	Tlasi	0.8057
83	Tulangan	Tulangan	0.7744
84	Wonoayu	Candinegoro	0.7283
85	Wonoayu	Jimbarankulon	0.8133
86	Wonoayu	Jimbaranwetan	0.7989
87	Wonoayu	Mojorangagung	0.7605
88	Wonoayu	Mulyodadi	0.7602
89	Wonoayu	Plaosan	0.8076
90	Wonoayu	Ploso	0.7508
91	Wonoayu	Popoh	0.8097
92	Wonoayu	Sawocangkring	0.7544
93	Wonoayu	Simoangin-Angin	0.7444
94	Wonoayu	Sumberejo	0.8105
95	Wonoayu	Tanggul	0.8083
96	Wonoayu	Wonokalang	0.7306
97	Wonoayu	Wonokasian	0.8084

Sumber: Data IDM Kabupaten Sidoarjo Tahun 2025, diolah peneliti (2026)

Tabel 3.5 Daftar Desa Berstatus Mandiri Kabupaten Sidoarjo Tahun 2025

No.	Kecamatan	Desa	Nilai IDM
1	Balombangendo	Bakungtemenggungan	0.8349
2	Balombangendo	Balombangendo	0.8267
3	Balombangendo	Jabaran	0.8971
4	Balombangendo	Kedungsukodani	0.8544
5	Balombangendo	Penambangan	0.8568
6	Balombangendo	Seduri	0.8251
7	Balombangendo	Seketi	0.8270
8	Balombangendo	Singkalan	0.8343
9	Balombangendo	Waruberon	0.8248
10	Balombangendo	Watesari	0.8673
11	Balombangendo	Wonokupang	0.8178
12	Buduran	Banjarkemantren	0.8603
13	Buduran	Banjarsari	0.8551
14	Buduran	Buduran	0.8724
15	Buduran	Damarsi	0.8475
16	Buduran	Dukuhtengah	0.8338
17	Buduran	Entalsewu	0.8527
18	Buduran	Pagerwojo	0.8787
19	Buduran	Prasung	0.8784
20	Buduran	Sawohan	0.8168

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted..

21	Buduran	Sidokepung	0.8492
22	Buduran	Sidokerto	0.8957
23	Buduran	Sidomulyo	0.8322
24	Buduran	Siwalanpanji	0.8792
25	Buduran	Sukorejo	0.8322
26	Buduran	Wadungasih	0.8470
27	Candi	Balongdowo	0.8325
28	Candi	Balonggabus	0.8583
29	Candi	Bligo	0.8251
30	Candi	Candi	0.8303
31	Candi	Durungbanjar	0.8387
32	Candi	Durungbedug	0.8265
33	Candi	Gelam	0.8330
34	Candi	Jambangan	0.8511
35	Candi	Kalipecabean	0.8437
36	Candi	Karangtanjung	0.8505
37	Candi	Kebonsari	0.8921
38	Candi	Kedungkendo	0.8681
39	Candi	Kedungpeluk	0.8179
40	Candi	Kendalpecabean	0.8363
41	Candi	Klurak	0.8210
42	Candi	Larangan	0.8657
43	Candi	Ngampelsari	0.8619
44	Candi	Sepande	0.8235
45	Candi	Sidodadi	0.8435
46	Candi	Sugihwaras	0.9610
47	Candi	Sumokali	0.8548
48	Candi	Sumorame	0.8452
49	Candi	Tenggulunan	0.8567
50	Candi	Wedoroklurak	0.8935
51	Gedangan	Bangah	0.9067
52	Gedangan	Ganting	0.8676
53	Gedangan	Gedangan	0.8251
54	Gedangan	Gemurung	0.8767
55	Gedangan	Karangbong	0.9365
56	Gedangan	Keboananom	0.8440
57	Gedangan	Keboansikep	0.9349
58	Gedangan	Ketajen	0.8878
59	Gedangan	Kragan	0.8767
60	Gedangan	Punggul	0.8625
61	Gedangan	Sawotratap	0.8902
62	Gedangan	Semambung	0.8921
63	Gedangan	Sruni	0.8794
64	Gedangan	Tebel	0.9025
65	Gedangan	Wedi	0.8887
66	Jabon	Jemirahan	0.8214
67	Jabon	Kedungrejo	0.8189
68	Jabon	Permisan	0.9063
69	Jabon	Tambakkalisogo	0.8176
70	Krembung	Balonggarut	0.8484
71	Krembung	Cangkring	0.8270
72	Krembung	Gading	0.8192
73	Krembung	Jenggot	0.8394
74	Krembung	Kandangan	0.8552
75	Krembung	Kedungrawan	0.8163
76	Krembung	Kedungsumur	0.8862
77	Krembung	Keper	0.8324
78	Krembung	Keret	0.8246
79	Krembung	Krembung	0.8456
80	Krembung	Lemujut	0.8267

81	Krembung	Mojaruntut	0.8567
82	Krembung	Ploso	0.8284
83	Krembung	Rejeni	0.8433
84	Krembung	Tambakrejo	0.8525
85	Krembung	Tanjekwagir	0.8341
86	Krembung	Wangkal	0.8586
87	Krembung	Waung	0.8167
88	Krembung	Wonomlati	0.8394
89	Krian	Barengkrajan	0.8395
90	Krian	Gamping	0.8286
91	Krian	Jatikalang	0.8846
92	Krian	Jerukgamping	0.8248
93	Krian	Junwangi	0.8268
94	Krian	Katerungan	0.8337
95	Krian	Keboharan	0.8571
96	Krian	Kraton	0.8711
97	Krian	Ponokawan	0.8584
98	Krian	Sedenganmijen	0.8660
99	Krian	Sidomojo	0.8484
100	Krian	Sidomulyo	0.8265
101	Krian	Sidorejo	0.8730
102	Krian	Tempel	0.8395
103	Krian	Terik	0.8227
104	Krian	Terungkulon	0.8194
105	Krian	Terungwetan	0.8917
106	Krian	Tropodo	0.8270
107	Krian	Watugolong	0.8173
108	Porong	Candipari	0.8287
109	Porong	Glagaharum	0.8367
110	Porong	Kebakalan	0.8206
111	Porong	Kedungsolo	0.8256
112	Porong	Wunut	0.8286
113	Prambon	Bendotretrek	0.8875
114	Prambon	Bulang	0.8598
115	Prambon	Gedangrowo	0.8286
116	Prambon	Jatikalang	0.8863
117	Prambon	Jedongcangkring	0.8224
118	Prambon	Kedungwonokerto	0.9386
119	Prambon	Prambon	0.8200
120	Prambon	Temu	0.8317
121	Prambon	Watutulis	0.8551
122	Prambon	Wirobiting	0.8237
123	Prambon	Wonoplintahan	0.8787
124	Sedati	Betro	0.8678
125	Sedati	Kwangsan	0.8673
126	Sedati	Pabean	0.8338
127	Sedati	Pepe	0.8886
128	Sedati	Pulungan	0.8490
129	Sedati	Sedatiagung	0.8789
130	Sedati	Sedatigede	0.8921
131	Sidoarjo	Banjarbendo	0.8324
132	Sidoarjo	Blurukidul	0.8378
133	Sidoarjo	Cemengbakalan	0.8232
134	Sidoarjo	Jati	0.8343
135	Sidoarjo	Kemiri	0.8381
136	Sidoarjo	Lebo	0.8630
137	Sidoarjo	Rangkahkidul	0.8194
138	Sidoarjo	Sarirogo	0.8433
139	Sidoarjo	Suko	0.8346
140	Sidoarjo	Sumput	0.8995

141	Sukodono	Anggaswangi	0.8203
142	Sukodono	Bangsri	0.9106
143	Sukodono	Cangkringsari	0.8463
144	Sukodono	Jogosatru	0.8341
145	Sukodono	Jumputrejo	0.8506
146	Sukodono	Kebonagung	0.8768
147	Sukodono	Kloposepuluh	0.8473
148	Sukodono	Masangankulon	0.8383
149	Sukodono	Masanganwetan	0.8546
150	Sukodono	Ngaresrejo	0.8186
151	Sukodono	Pademonegoro	0.8662
152	Sukodono	Panjunan	0.8695
153	Sukodono	Pekarungan	0.8740
154	Sukodono	Plumbungan	0.8697
155	Sukodono	Sambungrejo	0.8503
156	Sukodono	Suko	0.8925
157	Sukodono	Sukodono	0.8937
158	Sukodono	Suruh	0.8827
159	Sukodono	Wilayut	0.8281
160	Taman	Bohar	0.8322
161	Taman	Bringinbendo	0.8379
162	Taman	Jemundo	0.8305
163	Taman	Kedungturi	0.8325
164	Taman	Kletek	0.8710
165	Taman	Kramatjegu	0.8806
166	Taman	Sadang	0.8544
167	Taman	Sambibulu	0.8475
168	Taman	Tawangsari	0.8513
169	Taman	Trosobo	0.8675
170	Taman	Wage	0.8656
171	Tanggulangin	Boro	0.8473
172	Tanggulangin	Ganggangpanjang	0.8329
173	Tanggulangin	Kalisampurno	0.8622
174	Tanggulangin	Kalitengah	0.8640
175	Tanggulangin	Kedensari	0.8452
176	Tanggulangin	Ketegan	0.8710
177	Tanggulangin	Kludan	0.8790
178	Tanggulangin	Ngaban	0.8451
179	Tanggulangin	Randegan	0.8859
180	Tarik	Janti	0.8283
181	Tarik	Sebani	0.8881
182	Tarik	Tarik	0.8356
183	Tulangan	Janti	0.8697
184	Tulangan	Kebaron	0.8598
185	Tulangan	Kemantren	0.8159
186	Tulangan	Kenongo	0.8438
187	Tulangan	Kepadangan	0.8386
188	Tulangan	Modong	0.8938
189	Tulangan	Pangkemiri	0.8637
190	Waru	Berbek	0.9194
191	Waru	Bungurasih	0.9962
192	Waru	Janti	0.9625
193	Waru	Kedungrejo	0.9737
194	Waru	Kepuhkiriman	0.9962
195	Waru	Kureksari	0.9962
196	Waru	Medaeng	0.9962
197	Waru	Ngingas	0.9962
198	Waru	Pepelegi	0.9775
199	Waru	Tambakoso	0.9310
200	Waru	Tambakrejo	0.9905

201	Waru	Tambaksawah	0.9348
202	Waru	Tambaksumur	0.9063
203	Waru	Tropodo	0.9944
204	Waru	Wadungasri	0.9213
205	Waru	Waru	0.9733
206	Waru	Wedoro	0.9367
207	Wonoayu	Becirongengor	0.8217
208	Wonoayu	Karangpuri	0.8360
209	Wonoayu	Ketimang	0.8159
210	Wonoayu	Lambangan	0.9090
211	Wonoayu	Pagemgumbuk	0.8306
212	Wonoayu	Pilang	0.8638
213	Wonoayu	Semambung	0.8343
214	Wonoayu	Simoketawang	0.8903
215	Wonoayu	Wonoayu	0.8270

Sumber: Data IDM Kabupaten Sidoarjo Tahun 2025, diolah peneliti (2026)

Pada kelompok Berkembang, Balongtani memiliki nilai IDM terendah (0,6165), dengan IKE 0,5333 dan IKL 0,5333, sementara IKS-nya 0,7829. Semambung memiliki IDM 0,6573 dengan IKE 0,5833. Di Kecamatan Tulangan, Gelang (IDM 0,6876) dan Kedondong (0,7062) juga memperlihatkan IKE relatif rendah, masing-masing 0,5333 dan 0,5833. Medalem (IDM 0,6503) memiliki IKL 0,4667, yaitu nilai IKL terendah di antara enam desa Berkembang. Grabagan memiliki IKS relatif tinggi (0,8914), tetapi IKE 0,6500 dan IKL 0,5333 sehingga nilai IDM berada pada 0,6916. Temuan ini menunjukkan bahwa desa Berkembang tidak selalu lemah pada seluruh dimensi; pada beberapa desa, ketahanan sosial sudah relatif baik tetapi capaian ekonomi dan/atau lingkungan-infrastruktur masih menahan dipeningkatan status IDM.

Sebelum dilakukan uji beda rata-rata, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas varians pada setiap dimensi berdasarkan kelompok status desa. Hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk disajikan pada Tabel 3.6.

Tabel 3.6. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk

Dimensi	Status Desa	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
IKS_2025	Berkembang	0,211	6	0,200*	0,907	6	0,416
	Maju	0,056	97	0,200*	0,988	97	0,546
	Mandiri	0,050	2150	0,200*	0,989	2150	0,094
IKE_2025	Berkembang	0,212	6	0,200*	0,847	6	0,150
	Maju	0,101	97	0,017	0,980	97	0,151
	Mandiri	0,081	2150	0,002	0,984	2150	0,015
IKL_2025	Berkembang	0,209	6	0,200*	0,907	6	0,415
	Maju	0,204	97	0,000	0,926	97	0,000
	Mandiri	0,215	2150	0,000	0,910	2150	0,000

**Lilliefors Significance Correction; Sumber: Data diolah peneliti (2026)*

Hasil uji normalitas pada Tabel 3.6 menunjukkan bahwa nilai IKS relatif memenuhi asumsi normalitas pada seluruh kelompok status desa, dengan nilai signifikansi Shapiro-Wilk di atas 0,05 (Berkembang $p=0,416$; Maju $p=0,546$; Mandiri $p=0,094$). Sementara itu, dimensi IKE dan IKL menunjukkan penyimpangan dari asumsi normalitas, terutama pada kelompok Maju dan Mandiri ($p<0,05$), yang kemungkinan disebabkan oleh ukuran sampel kelompok yang cukup besar sehingga uji normalitas menjadi lebih sensitif terhadap penyimpangan kecil dari distribusi normal. Mengingat kondisi tersebut, analisis pada penelitian ini dilengkapi dengan uji non-parametrik Kruskal-Wallis sebagai pembandingan hasil ANOVA.

Selanjutnya, hasil uji homogenitas varians (Levene's Test based on Mean) disajikan pada Tabel 3.7.

Tabel 3.7. Hasil Uji Homogenitas Varians (Levene's Test)

Dimensi	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
IKS_2025	3,618	2	315	0,028
IKE_2025	1,009	2	315	0,366
IKL_2025	18,935	2	315	0,000

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 3.7, hanya dimensi IKE yang memenuhi asumsi homogenitas varians (Sig.=0,366>0,05), sedangkan IKS (Sig.=0,028) dan IKL (Sig.=0,000) tidak memenuhi asumsi tersebut. Oleh karena itu, uji lanjut (post hoc) untuk dimensi IKE menggunakan Tukey HSD, sedangkan untuk dimensi IKS dan IKL menggunakan Games-Howell yang lebih sesuai untuk data dengan varians tidak homogen.

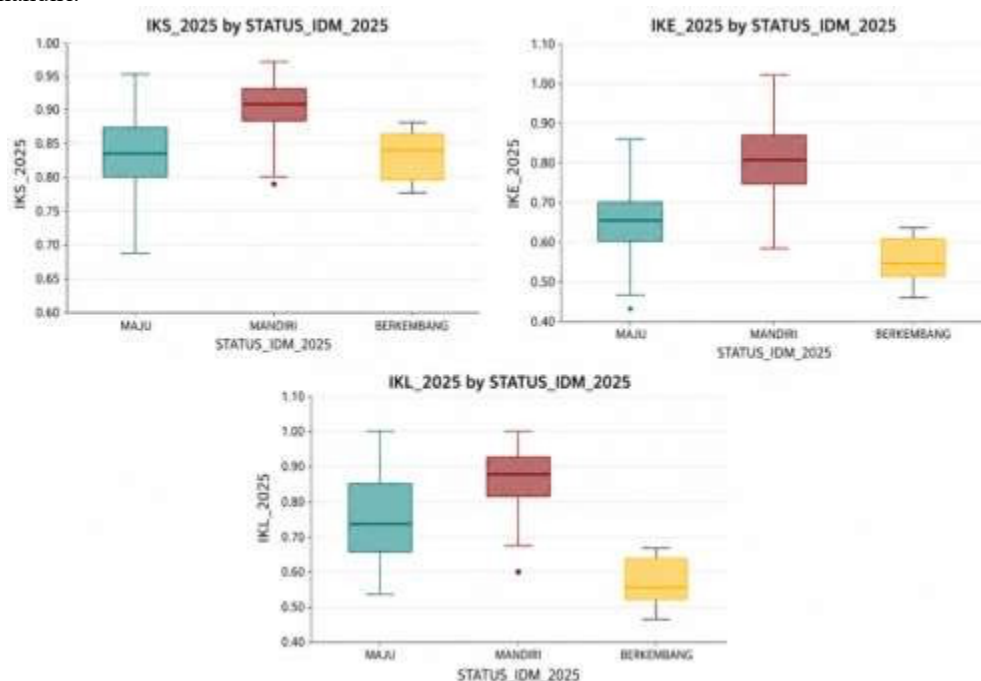
Untuk mengetahui perbedaan nilai dimensi penyusun IDM pada masing-masing status desa, dilakukan pengujian One-Way ANOVA terhadap IKS, IKE, dan IKL. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 3.8.

Tabel 3.8. Hasil Uji One-Way ANOVA

Dimensi	Sum of Squares	Df	F	Sig.	
IKS_2025	Antar Kelompok	0,343	2	76,319	0,000
	Dalam Kelompok	0,708	315		
	Total	1,051	317		
IKE_2025	Antar Kelompok	1,457	2	92,174	0,000
	Dalam Kelompok	2,490	315		
	Total	3,948	317		
IKL_2025	Antar Kelompok	1,122	2	47,199	0,000
	Dalam Kelompok	3,742	315		
	Total	4,864	317		

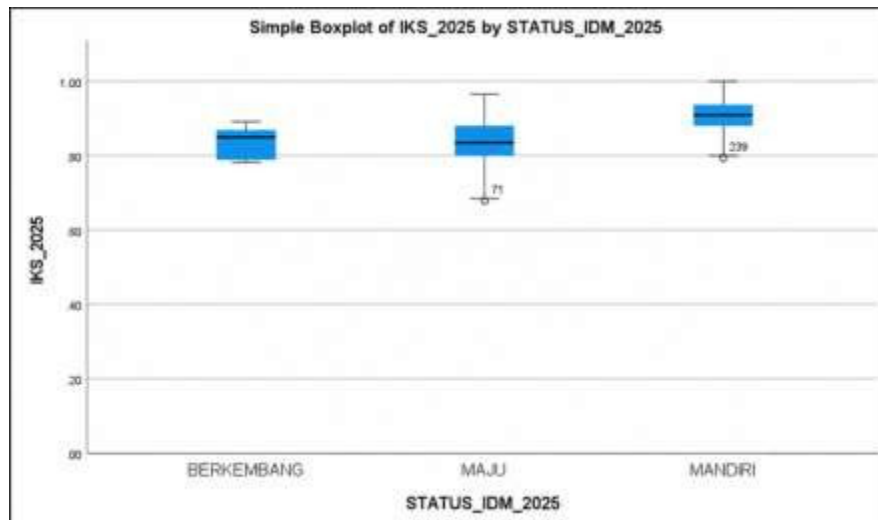
Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Hasil uji ANOVA pada Tabel 3.8 menunjukkan bahwa ketiga dimensi memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05 (IKS: $F=76,319$; IKE: $F=92,174$; IKL: $F=47,199$; $p=0,000$ untuk seluruh dimensi), yang berarti terdapat perbedaan nilai IKS, IKE, dan IKL yang signifikan antar status desa (Berkembang, Maju, Mandiri) di Kabupaten Sidoarjo. Perbedaan tersebut juga tampak pada distribusi datanya, sebagaimana ditunjukkan pada boxplot Gambar 3.2 hingga Gambar 3.6, di mana ketiga dimensi menunjukkan pola median dan sebaran yang cenderung meningkat searah dengan naiknya status desa, dari berkembang, maju, hingga mandiri.



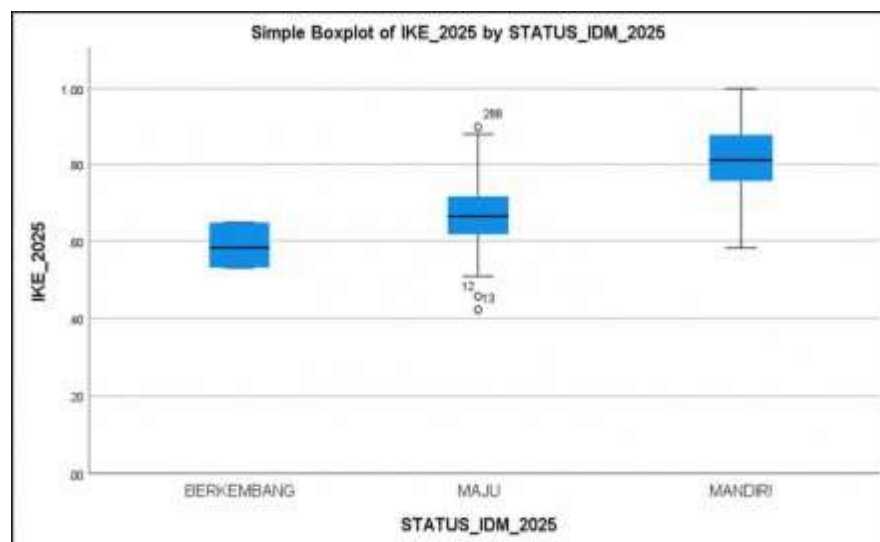
Gambar 3.2. Boxplot Nilai IKS, IKE, dan IKL Berdasarkan Status Desa

Sumber: Data diolah peneliti (2026)



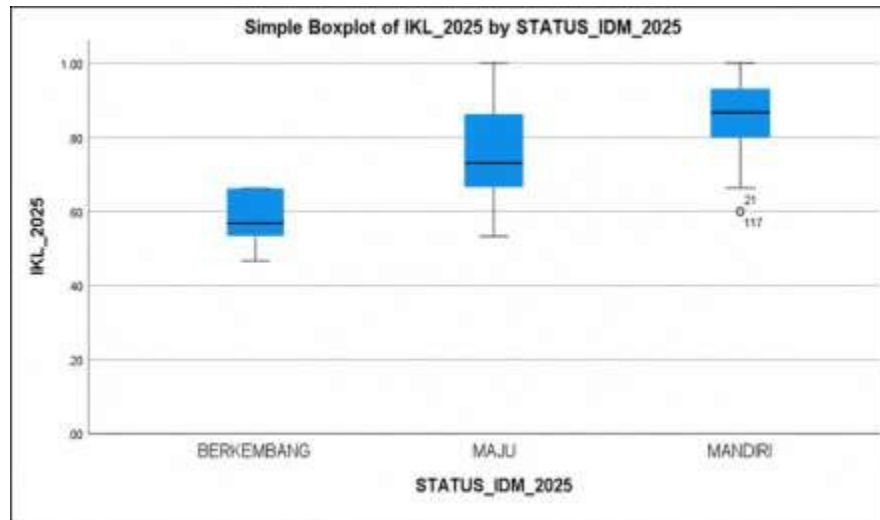
Gambar 3.3. Boxplot Nilai IKS Berdasarkan Status Desa

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

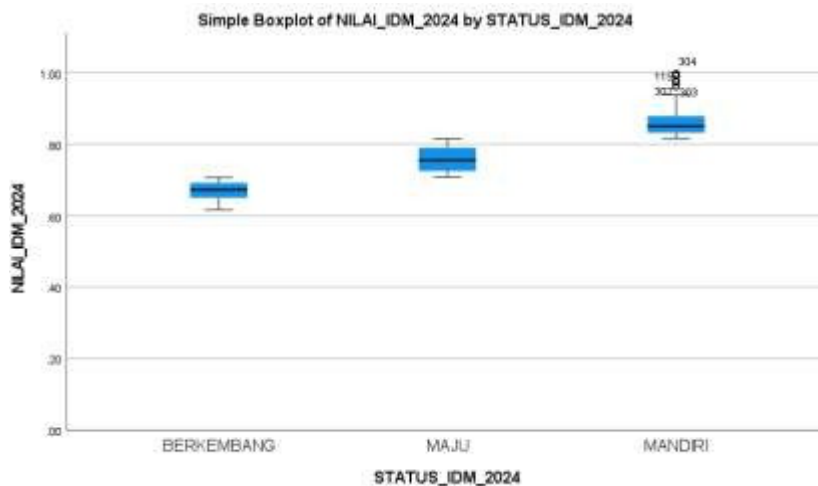


Gambar 3.4. Boxplot Nilai IKE Berdasarkan Status Desa

Sumber: Data diolah peneliti (2026)



Gambar 3.5. Boxplot Nilai IKL Berdasarkan Status Desa
Sumber: Data diolah peneliti (2026)



Gambar 3.6. Boxplot Nilai IDM Tahun 2024 Berdasarkan Status Desa Tahun 2024 (Data Pembanding Tahun Sebelumnya)

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Sebagai catatan tambahan, pola sebaran nilai IDM tahun 2024 pada Gambar 3.6 turut memperlihatkan kecenderungan yang serupa dengan kondisi tahun 2025, yaitu nilai indeks yang meningkat searah dengan naiknya status desa. Konsistensi pola ini antar dua tahun pengamatan memperkuat keyakinan bahwa perbedaan status desa memang berkaitan erat dengan perbedaan capaian pada dimensi-dimensi penyusun IDM, bukan sekadar fluktuasi acak pada satu tahun pengamatan saja.

Sebagai pembanding, mengingat dimensi IKE dan IKL tidak sepenuhnya memenuhi asumsi normalitas (lihat Tabel 3.6), dilakukan pula uji non-parametrik Kruskal-Wallis. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 3.9.

Tabel 3.9. Hasil Uji Kruskal-Wallis

Dimensi	Status Desa	N	Mean Rank	Df	Asymp. Sig.
IKS_2025	Maju	97	86,43	2	0,000
	Mandiri	215	194,69		
	Berkembang	6	79,92		
	<i>Chi-Square</i>	=			
					97,364
IKE_2025	Maju	97	84,07	2	0,000
	Mandiri	215	197,29		
	Berkembang	6	24,83		
	<i>Chi-Square</i>	=			
					114,755

IKL_2025	Maju	97	114,14	=	2	0,000
	Mandiri	215	183,88			
	Berkembang	6	19,17			
	Chi-Square	54,620				

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Hasil uji Kruskal-Wallis pada Tabel 3.9 konsisten dengan hasil ANOVA, di mana ketiga dimensi menunjukkan perbedaan yang signifikan antar status desa ($p < 0,001$). Nilai mean rank pada dimensi IKE dan IKL memperlihatkan pola yang menarik, yaitu kelompok berkembang justru memiliki mean rank paling rendah (IKE=24,83; IKL=19,17), bukan kelompok maju. Pola ini mengindikasikan bahwa desa berstatus berkembang di Kabupaten Sidoarjo memiliki kelemahan yang lebih menonjol pada aspek ekonomi dan lingkungan/infrastruktur dibandingkan aspek sosial. Dengan demikian, hasil ANOVA dan Kruskal-Wallis secara bersama-sama memberikan dukungan empiris terhadap hipotesis pertama (H1): terdapat perbedaan nilai dimensi IKS, IKE, dan IKL antar status desa di Kabupaten Sidoarjo. Temuan ini sejalan dengan penelitian [12] yang menemukan bahwa pembangunan desa tidak selalu berlangsung seimbang antar dimensi, khususnya pada aspek ekonomi.

Perbedaan karakteristik antar status desa pada masing-masing dimensi selanjutnya diuji lebih lanjut menggunakan uji post hoc untuk mengetahui pasangan kelompok status desa mana saja yang berbeda secara signifikan. Hasil uji post hoc disajikan pada Tabel 3.10.

Tabel 3.10. Hasil Uji Post Hoc (Tukey HSD untuk IKE; Games-Howell untuk IKS dan IKL)

Dimensi	Uji	Pasangan Status Desa	Mean Difference	Sig.	Ket.
IKS_2025	Games-Howell	Maju – Mandiri	-0,0703	0,000	Signifikan
		Maju – Berkembang	-0,0027	0,989	Tidak Signifikan
		Mandiri – Berkembang	0,0677	0,030	Signifikan
IKE_2025	Tukey HSD	Maju – Mandiri	-0,1376	0,000	Signifikan
		Maju – Berkembang	0,0855	0,059	Tidak Signifikan
		Mandiri – Berkembang	0,2232	0,000	Signifikan
IKL_2025	Games-Howell	Maju – Mandiri	-0,1048	0,000	Signifikan
		Maju – Berkembang	0,1844	0,003	Signifikan
		Mandiri – Berkembang	0,2892	0,001	Signifikan

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Hasil uji post hoc pada Tabel 3.10 menunjukkan bahwa perbedaan nilai IKS dan IKE antara kelompok maju dan mandiri berbeda signifikan ($p < 0,001$), sementara perbedaan antara kelompok maju dan berkembang pada kedua dimensi tersebut tidak signifikan (IKS: $p = 0,989$; IKE: $p = 0,059$). Kondisi ini kemungkinan besar disebabkan oleh jumlah desa berkembang yang sangat sedikit ($n = 6$), sehingga menurunkan daya uji (power) statistik pada perbandingan tersebut. Berbeda dengan IKS dan IKE, dimensi IKL menunjukkan perbedaan yang signifikan pada seluruh pasangan kelompok status desa ($p < 0,05$), termasuk antara kelompok maju dan berkembang ($p = 0,003$), yang mengindikasikan bahwa kesenjangan infrastruktur antar status desa di Kabupaten Sidoarjo relatif lebih tajam dan konsisten dibanding kesenjangan pada aspek sosial maupun ekonomi.

Untuk menjawab rumusan masalah ketiga dan keempat sekaligus menguji hipotesis kedua (H2) dan ketiga (H3), dilakukan analisis ukuran efek (effect size) berupa eta-squared (η^2) yang diperoleh dari hasil uji ANOVA. Nilai η^2 menggambarkan seberapa besar proporsi variasi nilai suatu dimensi yang dapat dijelaskan oleh perbedaan status desa; semakin besar nilai η^2 , semakin besar pula kontribusi atau peran dimensi tersebut dalam membedakan status perkembangan desa. Hasil perhitungan disajikan pada Tabel 3.11.

Tabel 3.11. Ukuran Efek (Eta Squared) Kontribusi Dimensi Terhadap Status Desa

Dimensi	Eta Squared (η^2)	95% CI	Peringkat Kontribusi
IKE_2025	0,369	0,286 – 0,439	1 (Tertinggi)
IKS_2025	0,326	0,243 – 0,398	2
IKL_2025	0,231	0,152 – 0,303	3 (Terendah)

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 3.11, ketiga dimensi menunjukkan nilai η^2 yang berbeda, dengan urutan kontribusi dari yang terbesar hingga terkecil adalah IKE (0,369), IKS (0,326), dan IKL (0,231). Hasil ini secara empiris mendukung hipotesis kedua (H2): dimensi IKS, IKE, dan IKL memiliki kontribusi yang berbeda dalam membedakan status perkembangan desa di Kabupaten Sidoarjo.

Lebih lanjut, karena Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE) memiliki nilai η^2 tertinggi (0,369), yang berarti sekitar 36,9% variasi nilai IKE antar desa dapat dijelaskan oleh perbedaan status desa, dimensi ini dapat disimpulkan sebagai dimensi yang paling dominan dalam membedakan status perkembangan desa di Kabupaten Sidoarjo. Temuan ini mendukung hipotesis ketiga (H3): Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE) merupakan dimensi yang paling dominan dalam membedakan status perkembangan desa di Kabupaten Sidoarjo.

Temuan ini sejalan dengan fenomena empiris yang diuraikan pada bagian pendahuluan, di mana ditemukan desa dengan status maju bahkan mandiri yang masih memiliki kelemahan pada aspek ekonomi. Hasil ini juga memperkuat penelitian [12] yang menemukan bahwa ketimpangan pembangunan desa paling banyak bersumber dari dimensi ekonomi, serta memperkuat pandangan [11] bahwa meskipun IDM cukup baik dalam mengukur pembangunan desa secara umum, masih terdapat ketimpangan antarwilayah yang perlu dicermati lebih dalam pada level dimensi, tidak hanya pada level indeks komposit. Selain itu, temuan dominasi IKE juga sejalan dengan konsep indeks komposit [14], yang menegaskan bahwa nilai agregat semata tidak cukup untuk memahami pembangunan desa secara utuh, sehingga diperlukan analisis kontribusi tiap dimensi seperti yang dilakukan dalam penelitian ini.

Secara praktis, temuan ini mengindikasikan bahwa strategi peningkatan status desa di Kabupaten Sidoarjo, khususnya bagi desa-desa yang masih berstatus berkembang atau maju, akan lebih efektif apabila diprioritaskan pada penguatan ketahanan ekonomi desa, seperti perluasan akses lembaga keuangan, peningkatan keragaman produksi, dan penguatan kemandirian ekonomi desa, dibandingkan hanya berfokus pada aspek sosial atau infrastruktur semata. Penguatan dimensi ekonomi ini juga sejalan dengan pandangan [9] bahwa keberhasilan pembangunan wilayah ditentukan oleh optimalisasi sumber daya lokal, di mana sektor ekonomi desa merupakan salah satu sumber daya lokal utama yang perlu dioptimalkan.

Secara keseluruhan, hasil pengujian H1, H2, dan H3 dalam penelitian ini membuktikan bahwa IDM sebagai indeks komposit memang mencerminkan pembangunan desa secara multidimensional [3], namun kontribusi masing-masing dimensi terhadap nilai komposit tersebut tidaklah sama besar. Pendekatan yang hanya melihat nilai IDM secara agregat berisiko menyamarkan kesenjangan riil yang terjadi pada level dimensi, khususnya dimensi ekonomi, sehingga analisis kontribusi dimensi seperti yang dilakukan dalam penelitian ini menjadi penting sebagai pelengkap analisis klasifikasi status desa konvensional.

VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa status perkembangan desa di Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2025 didominasi oleh desa berstatus mandiri (67,6%) dan maju (30,5%), sementara desa berstatus berkembang hanya tersisa 1,9% dari total 318 desa, yang menunjukkan bahwa pembangunan desa di Kabupaten Sidoarjo secara umum sudah berjalan cukup baik meskipun belum sepenuhnya merata. Distribusi nilai ketiga dimensi penyusun IDM menunjukkan bahwa Indeks Ketahanan Sosial (IKS) memiliki

nilai rata-rata tertinggi dan paling seragam antardesa (0,8831; simpangan baku 0,05757), sedangkan Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE) memiliki nilai rata-rata terendah sekaligus variasi terbesar (0,7658; simpangan baku 0,11159), dan Indeks Ketahanan Lingkungan/Infrastruktur (IKL) berada di antara keduanya (0,8296; simpangan baku 0,12387). Hasil uji One-Way ANOVA yang didukung oleh uji Kruskal-Wallis membuktikan bahwa ketiga dimensi tersebut berbeda secara signifikan antar status desa ($p < 0,001$ untuk seluruh dimensi), sehingga hipotesis pertama (H1) diterima. Analisis lebih lanjut menggunakan ukuran efek eta-squared menunjukkan bahwa ketiga dimensi memberikan kontribusi yang berbeda dalam membedakan status desa, dengan urutan kontribusi IKE ($\eta^2 = 0,369$), IKS ($\eta^2 = 0,326$), dan IKL ($\eta^2 = 0,231$), sehingga hipotesis kedua (H2) diterima, sekaligus membuktikan bahwa Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE) merupakan dimensi yang paling dominan dalam membedakan status perkembangan desa di Kabupaten Sidoarjo, sehingga hipotesis ketiga (H3) juga diterima. Temuan ini memberikan implikasi bahwa penilaian pembangunan desa sebaiknya tidak hanya bertumpu pada nilai IDM secara agregat, tetapi juga perlu memperhatikan kontribusi masing-masing dimensi penyusunnya, terutama dimensi ekonomi yang terbukti paling berperan dalam membedakan tingkat perkembangan desa. Bagi pemerintah daerah, hasil ini dapat menjadi dasar pertimbangan untuk memprioritaskan program penguatan ketahanan ekonomi desa, khususnya pada desa-desa berstatus berkembang dan maju, sebagai strategi yang lebih efektif untuk mendorong percepatan status desa menuju kategori mandiri. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah penelitian serta menambahkan variabel kontekstual lain, seperti tata kelola pemerintahan desa dan alokasi dana desa, guna memperkaya pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kontribusi tiap dimensi terhadap status perkembangan desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian ini menyatakan ucapan terima kasih kepada pihak yang berperan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, misalnya laboratorium tempat penelitian. Peran donor atau yang mendukung penelitian disebutkan perannya secara ringkas. **Dosen yang menjadi penulis tidak perlu dicantumkan di sini.**

REFERENSI

- [1] I. Ristanto, M. S. Chairani, and R. Hilmawan, "Sustainability assessment of rural development index using composite indicators," IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, vol. 1246, no. 1, pp. 1–10, 2025.
- [2] M. S. Chairani et al., "Spatial autocorrelation analysis of village development index in Indonesia," IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, vol. 1246, no. 1, pp. 1–9, 2025.
- [3] H. Liu, Y. Zhang, and Q. Wang, "Digital village development and rural sustainability: Evidence from developing countries," Sustainability, vol. 16, no. 3, pp. 1–18, 2024.
- [4] L. Ye, X. Chen, and J. Li, "Villagers' satisfaction evaluation of rural development policies using composite indices," Sustainability, vol. 14, no. 22, pp. 1–17, 2022.
- [5] R. Faradis and U. N. Afifah, "Human capital and village development in Indonesia," Journal of Rural Studies, vol. 94, pp. 102–111, 2022.
- [6] J. Kong et al., "Traditional village development and spatial inequality," Sustainability, vol. 13, no. 21, pp. 1–15, 2021.
- [7] A. Karim et al., "Rural economic development and local governance performance," Journal of Asian Finance, Economics and Business, vol. 8, no. 4, pp. 345–356, 2021.
- [8] P. M. Wright and G. C. McMahan, "Exploring human capital: Putting human back into strategic human resource management," Human Resource Management Review, vol. 31, no. 2, pp. 1–12, 2021.
- [9] OECD, "Rural development policy and territorial governance," OECD Regional Development Working Papers, pp. 1–45, 2021.
- [10] A. Bos-Nehles, A. Bondarouk, and M. Labrenz, "HRM implementation effectiveness and organizational performance," International Journal of Human Resource Management, vol. 32, no. 1, pp. 1–26, 2021.
- [11] M. Erokhin et al., "Composite index for innovation-driven rural development," Journal of the Knowledge Economy, vol. 16, no. 1, pp. 1–19, 2025.

- [12] J. Ristanto et al., "Evaluating rural development index for policy planning," *Land*, vol. 12, no. 7, pp. 1–16, 2023.
- [13] L. Kong and X. Xu, "Rural resilience assessment for sustainable development goals," *Discover Sustainability*, vol. 4, no. 12, pp. 1–20, 2023.
- [14] H. Andrew, G. Boyne, and R. Walker, "Strategy and performance in public administration," *Public Administration Review*, vol. 81, no. 2, pp. 301–314, 2021.
- [15] P. Boselie, "Strategic human resource management and public sector performance," *Public Management Review*, vol. 24, no. 3, pp. 1–20, 2022.
- [16] A. Albrecht, "Employee engagement and public sector performance," *Human Resource Management Review*, vol. 31, no. 4, pp. 1–13, 2021.
- [17] M. Pfeffer, "Human capital and organizational performance," *Academy of Management Perspectives*, vol. 36, no. 1, pp. 1–14, 2022.
- [18] J. van Meter and C. van Horn, "Policy implementation as a managerial process," *Administration & Society*, vol. 53, no. 6, pp. 1–22, 2021.
- [19] R. Hilmawan et al., "Village fund effectiveness and rural development," *Journal of Asian Public Policy*, vol. 16, no. 2, pp. 1–15, 2023.
- [20] A. Pradana et al., "Village development index, poverty, and regional inequality," *Sustainability*, vol. 16, no. 5, pp. 1–18, 2024.
- [21] I. Ristanto et al., "Evaluasi pembangunan desa berbasis indeks di Indonesia," *Jurnal Perencanaan Pembangunan*, vol. 7, no. 2, pp. 85–98, 2023.
- [22] P. M. A. Saputra, "Dinamika ekonomi desa dan Indeks Desa Membangun," *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*, vol. 22, no. 1, pp. 45–60, 2023.
- [23] A. R. Sunggoro, "Pembangunan desa dalam perspektif perencanaan wilayah," *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, vol. 11, no. 2, pp. 120–134, 2022.
- [24] A. Karim et al., "Penguatan ekonomi pedesaan melalui dana desa," *Jurnal Administrasi Publik*, vol. 9, no. 1, pp. 55–69, 2021.
- [25] M. I. Alhari and A. A. Fajrillah, "Smart village dan pembangunan berkelanjutan," *Jurnal Tata Kelola Pemerintahan*, vol. 6, no. 2, pp. 101–115, 2022.
- [26] P. Mohzana and Fahrurroz, "Alokasi dana desa dan pembangunan wilayah," *Jurnal Kebijakan Publik*, vol. 14, no. 1, pp. 77–90, 2023.
- [27] S. Arifin et al., "Desa tangguh bencana dan pembangunan berkelanjutan," *Jurnal Perencanaan Wilayah*, vol. 8, no. 1, pp. 1–12, 2021.
- [28] A. Chairani et al., "Analisis spasial IDM di Jawa Timur," *Majalah Geografi Indonesia*, vol. 36, no. 2, pp. 145–158, 2022.
- [29] R. Hilmawan et al., "Pembangunan desa berbasis indeks komposit," *Jurnal Administrasi Negara*, vol. 29, no. 3, pp. 201–215, 2023.
- [30] P. Pradana et al., "APBDes, IDM, dan kemiskinan desa," *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, vol. 25, no. 2, pp. 89–104, 2024.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.